



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

KAJIAN UNSUR DRAMATIK DAN ESTETIKA *TAMAN PENASAR CERAKEN*

I Komang Prayoga Putra^{1*}, I Nyoman Sedana², Dru Hendro³

^{1,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

* Penulis Korespondensi. (Afiliasi Penulis Korespondensi dan Alamat Afiliasi)

Alamat e-mail: mangmelem123@gmail.com, I Komang Prayoga Putra

INFO ARTIKEL

Diterima pada:

25 Januari 2025

Direview pada:

16 April 2025

Disetujui pada:

14 Mei 2025

KATA KUNCI

Dramatic Structur

Aesthetic Elements

Taman Penasar Ceraken.

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4880>



©2024 Penulis. Dipublikasikan oleh Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Taman Penasar is an artistic development derived from Pasantian, which integrates vocal performance, literature, acting, and traditional music played by 5-7 core performers. This performance serves not only as entertainment but also as a guide for social interaction. Unfortunately, despite its profound cultural values, it has received limited academic attention, such as the Taman Penasar performance titled Ceraken, which presents issues surrounding traditional Balinese medicine and the role of Balian (traditional healers), a topic of current discussion. This study aims to analyze the dramatic structure, aesthetic elements, and inherent values of the performance. A qualitative approach is used to descriptively present the findings, employing drama theory and aesthetic theory as analytical tools. The results of this study show that the dramatic elements of the performance are constructed through: 1) A plot based on contemporary societal issues; 2) A forward-moving narrative structure; 3) Characterization through new terms introduced in the performance, such as Panegteg, Panungkas, Panembang, and Paneges; 4) Setting conveyed through dialogue; 5) Dialogue that upholds the ethical use of the Balinese language. The aesthetic elements are built through the performance's integrity, emotional depth, harmony in costumes and movement, and the prominence of tembang (traditional songs), musical accompaniment, and acting. Additionally, the balance between tembang, musical accompaniment, Paneges, Panegteg, and Panungkas is emphasized. This performance also upholds religious, social, and educational values. Therefore, the researcher hopes that this performance will continue to thrive and attract public interest as a valuable medium for learning.

PENDAHULUAN

Taman Penasar merupakan sebuah pertunjukan garapan baru yang dirintis pada tahun 1960 dan merupakan bentuk perkembangan dari seni olah suara *Pasantian* yang ada di Bali. Taman Penasar pertama kali dicetuskan oleh Keluarga Kesenian Bali (KKB) RRI Denpasar. Taman Penasar memiliki makna "Taman" yang artinya tempat yang indah dan memiliki ragam hias di dalamnya, "Penasar" yang berarti Pondasi/dasar yang berfungsi sebagai penerjemah [1]. Taman Penasar merupakan seni pertunjukan tradisional Bali yang menggabungkan unsur sastra, permainan bahasa, vokal, gerak, dan karakterisasi tokoh. Pertunjukan ini melibatkan beberapa pemain yang melantunkan tembang dan

membahas materi tembang dengan tema tertentu. Tujuan utamanya adalah menyampaikan nilai moralitas, pesan filsafati, dan refleksi kehidupan bermasyarakat melalui kutipan sastra seperti kakawin dan gaguritan [2, pp. 203-204]. Taman Penasar termasuk dalam jenis Teater Tuter, yaitu teater tradisional yang bersumber dari karya sastra dan disampaikan dengan cara dituturkan serta dinyanyikan oleh tokoh-tokoh yang terlibat [3, p. 6]. Pertunjukan Taman Penasar sepenuhnya diikat oleh unsur-unsur dramatik yang meliputi struktur cerita, alur yang menarik, karakterisasi tokoh yang kuat, serta dialog penuh simbolisme dan makna kiasan. Di Bali, unsur-unsur dramatik ini dikenal dengan istilah "Bah Bangun Satua." Dengan demikian,

pertunjukan ini tidak hanya menampilkan pupuh (puisi tradisional Bali) dalam bentuk verbal semata, tetapi juga menggali konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Konflik tersebut diolah menjadi benang merah yang menghubungkan setiap bagian cerita, sehingga dapat menggugah penonton untuk merasakan keterkaitan yang mendalam dengan kenyataan sosial yang ada.

Konflik dalam Taman Pénasar mencerminkan isu sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali. Melalui dramatisasi, kutipan karya sastra disampaikan secara mendalam dan relevan dengan konflik yang diangkat. Pesan karya sastra tersebut bukan sekadar teks, tetapi interpretasi yang kuat sesuai kondisi sosial saat itu. “Bah Bangun Satua” menjadi bagian penting dalam corak artistik dan estetika pertunjukan, menghubungkan nilai tradisional dengan ekspresi artistik. Unsur estetika seperti tata busana, rias, musik, dan gestur berperan penting menciptakan keselarasan visual dan auditori yang memikat.

Melalui *Bah Bangun Satua*, memadukan keindahan seni pertunjukan dengan nilai-nilai sastra Bali yang kritis. Seni tutur ini tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang kaya melalui tata gerak, dialog, dan intonasi pemain yang penuh makna. Dengan pendekatan estetika yang mendalam, pertunjukan ini tidak sekadar menghibur, tetapi juga mendidik dan mengajak refleksi kolektif. Pesan-pesan yang terkandung, baik secara eksplisit maupun implisit, memberikan cermin kehidupan bagi masyarakat, sehingga mereka dapat merenungkan isu-isu sosial, budaya, dan spiritual dengan perspektif baru. Taman Pénasar dengan demikian berhasil menjadi medium yang relevan untuk menjembatani seni dan kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan literatur mengenai Taman Pénasar menyebabkan pertunjukan ini sering dipandang sekadar hiburan, tanpa pemahaman mengenai pesan moral, filosofis, dan budaya yang terkandung. Kurangnya kajian menghambat pelestarian dan pengembangan sebagai warisan budaya edukatif, sehingga diperlukan penelitian dan dokumentasi lebih lanjut untuk memperkenalkan makna dan relevansi tradisi ini.

Maka dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya khazanah kajian teater tutur tradisional melalui pembacaan struktural dan estetis terhadap *Taman Pénasar Ceraken*, khususnya dalam konteks konsep “Bah Bangun Satua” sebagai landasan dramatik pertunjukan. Secara metodis, penelitian ini

menawarkan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus yang mengintegrasikan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali relasi antara struktur dramatik, ekspresi estetika, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan. Tujuan akhirnya adalah untuk mengungkap secara komprehensif bentuk pertunjukan melalui analisis struktur alur dramatisnya secara lengkap, kemudian struktur estetika, serta makna yang disampaikan melalui dialog dan kutipan sastra dalam *Taman Pénasar Ceraken*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempertegas posisi *Taman Pénasar* sebagai ekspresi seni yang kompleks, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif dalam kehidupan masyarakat Bali kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal, yang secara spesifik ditujukan untuk mengkaji bentuk pertunjukan, unsur estetika, serta makna yang terkandung dalam *Taman Pénasar Ceraken*. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk menggali secara mendalam fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual, yakni seni pertunjukan yang memadukan aspek sastra, dramatik, dan nilai-nilai sosial-spiritual dalam format teater tutur. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kekhasan *Taman Pénasar Ceraken* sebagai representasi lokal yang belum banyak diteliti secara akademik, sekaligus menelusuri hubungan antara struktur dramatik (alur, karakter, setting, dan dialog) dengan elemen estetika kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan meliputi analisis objek estetik gerak, vokal, rias, busana, dan musik yang membangun pengalaman pementasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan pelaku dan pengamat seni, serta dokumentasi visual dan audio, untuk memastikan kekayaan data dan validitas kontekstual.

Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan pada generalisasi temuan, mengingat studi dilakukan pada satu kelompok dan satu repertoar Taman Pénasar saja, yang secara kultural dan artistik mungkin berbeda dengan pertunjukan sejenis di wilayah atau komunitas lain. Selain itu, keterbatasan dalam dokumentasi tertulis dan referensi teoritik sebelumnya mengenai Taman Pénasar menjadi tantangan dalam merumuskan kerangka analisis yang mapan. Hal ini memperlihatkan adanya gap penelitian dalam dokumentasi ilmiah terhadap bentuk-bentuk seni tutur Bali kontemporer, terutama dalam melihat potensi Taman Pénasar sebagai wahana pendidikan

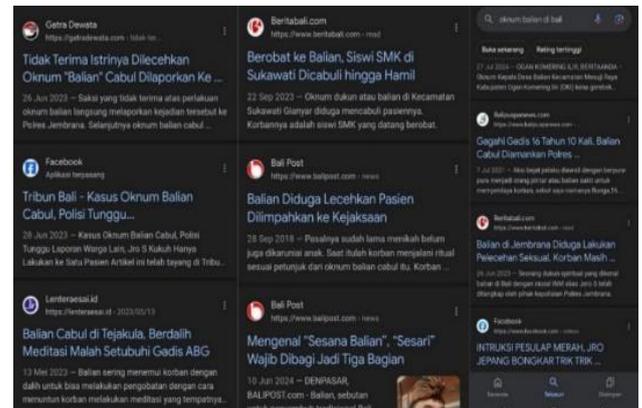
budaya dan transformasi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan membuka ruang bagi kajian lanjutan yang dapat memperluas cakupan data lintas komunitas, menggunakan pendekatan komparatif atau interdisipliner, dan memperkuat pengembangan teori seni pertunjukan berbasis lokalitas Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Penasar Ceraken merupakan sebuah pertunjukan taman penasar perwakilan dari Kota Denpasar yang dipentaskan pada ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2024. Pertunjukan ini dibawakan oleh Sanggar Seni Basugita, Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod, Denpasar. Mengambil judul *Ceraken*, yang menyinggung keberadaan sosok Balian (dukun tradisional Bali) yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat, karena terdapat oknum-oknum yang menyalahgunakan kedudukan Balian ini dimasyarakat. Pertunjukan *Taman Penasar Ceraken* melibatkan 22 orang pemain (7 orang pemain drama dan 15 pemain musik iringan), dengan durasi pertunjukan 86 menit.

1. Sumber lakon

Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, lakon menjadi elemen penting yang menghubungkan jalannya cerita. Berbeda dengan Arja, Drama Gong, atau Wayang yang menggunakan karya sastra seperti kisah Panji, Babad, Kekawin, dan Geguritan sebagai sumber cerita utuh, *Taman Penasar* hanya mengambil inti sari dari karya-karya tersebut. Pertunjukan ini kemudian mengolahnya dengan mengangkat konflik-konflik di masyarakat untuk menciptakan lakon yang relevan dan menjadi benang merah pertunjukan. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Sang Nyoman Adhi Santika selaku penata naskah *Taman Penasar Ceraken* mengatakan bahwa *Taman Penasar Ceraken* tidak menggunakan lakon yang ada dibuku sejarah ataupun buku cerita pada umumnya, tetapi *Taman Penasar Ceraken* mengambil lakon dari berita yang sedang marak diperbincangkan di media sosial oleh masyarakat Bali saat ini, yaitu mengenai keberadaan profesi Balian saat ini yang ramai di media sosial (wawancara 25 Oktober 2024). Mengenai ragam sumber yang dipergunakan oleh Santika sebagai bahan observasi penyusunan naskah yang mengangkat mengenai fenomena *Balian* (sebutan spiritualis di Bali), Dapat dilihat dari rangkaian website pemberitaan online memberitakan mengenai oknum yang mencoreng nama *Balian* sebagai berikut,



Gambar 1. Kasus Oknum Balian yang dimuat pada laman (Sumber : Google, 2025)

2. Plot/Alur

Pertunjukan *Taman Penasar Ceraken* menggunakan 2 jenis alur, yaitu alur erat dan alur maju. Dengan penggunaan plot yang meliputi :

- Eksposisi

Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, tahap awal menggambarkan suasana ceria para pedagang di pasar yang sibuk mempersiapkan dagangannya. Selanjutnya, tokoh balian bernama Jero Gede ditampilkan sedang melakukan ritual memanggil pasien di rumahnya, namun gagal karena tangannya terkena bara api yang digunakan dalam ritual. Merasa kurang diminati, Jero Gede kemudian pergi ke pasar untuk mencari orang-orang yang mungkin membutuhkan bantuannya. Sesampainya di Pasar, Jero Gede menemukan pedagang bernama Unik yang panik karena sakit perut mendadak. Ia mencoba mengobati Unik dengan keris, tetapi malah memperkeruh keadaan dan meminta Unik dirawat di rumahnya dengan biaya satu juta rupiah. Melihat hal itu, Bli Wira, seorang dukun obat herbal Bali, memberikan ramuan alami yang langsung menyembuhkan Unik setelah diminum.

- Komplikasi

Tahapan ini menggambarkan Jero Gede yang mengklaim kesembuhan Unik berasal dari pusaka miliknya dan merasa dirugikan oleh kehadiran Bli Wira yang menyebabkan bisnis balian gadungannya merosot. Jero Gede menuduh Bli Wira merusak citra balian yang sebelumnya dihormati. Meski awalnya enggan, Jero Gede akhirnya setuju berdiskusi setelah didesak para pedagang. Dalam diskusi, Bli Wira menjelaskan pesan dari pupuh Pangkur dan Durma tentang pentingnya hidup harmonis dan membantu sesama tanpa pamrih agar dihargai. Meski Jero Gede berargumen bahwa dunia kini berpusat pada uang, Bli Wira menegaskan bahwa keserakahan akibat uang justru merusak tanggung jawab dan kualitas kerja manusia.



Gambar 2. Tokoh Jero Gede dengan Unik, Candra dan Ayu.
(Sumber : Putra, 2025)

- Klimaks

Tahapan ini menunjukkan emosi Jero Gede yang memuncak akibat sindiran dari pupuh, penjelasan Bli Wira, dan komentar Fandy. Ia menantang Bli Wira untuk membuktikan kepintarannya dalam mengobati pasien dan mengancam akan mencemarkan nama Bli Wira di media sosial jika gagal. Meski awalnya mengabaikan tantangan, Bli Wira menjelaskan bahwa setiap manusia dapat menyembuhkan dirinya sendiri melalui perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Setelah terus didesak, Bli Wira mengeluarkan lontar berisi tembang pupuh Dandanggula dan Mijil, yang menjelaskan penyebab, obat, dan jenis-jenis penyakit manusia.

- Resolusi

Tahapan ini menggambarkan kesadaran Jero Gede akan keterbatasannya setelah mendengar penjelasan Bli Wira tentang Usada Bali dan Ceraken sebagai tempat rempah tradisional, termasuk Ceraken Tingkeb dalam pengobatan. Rasa malu Jero Gede memuncak ketika ia menyadari bahwa ulahnya sebagai balian gadungan telah merusak kepercayaan masyarakat terhadap balian. Dengan embel-embel kemampuan palsu, ia mengaku mampu menyembuhkan tanpa memberikan obat nyata. Setelah ditegur Dayu dan mendengar penjelasan mendalam dari Bli Wira, Jero Gede mulai memahami kekeliruannya. Untuk menjelaskan konsep *Manusa Utama*, Bli Wira meminta Unik, Dayu, Dek Candra, dan Jero Gede membaca lontar berisi Pupuh Semarandana dan Pupuh Ginada Pakang Raras, yang menggambarkan *Manusa Utama* melalui sosok Yudistira sebagai teladan.

- Keputusan

Tahapan ini menunjukkan Jero Gede yang kembali ke jalan benar sebagai pelayan masyarakat di bidang pengobatan tradisional dan bertekad berguru kepada Bli Wira. Bli Wira, yang senang dengan perubahan ini, menyimpulkan diskusi dengan mengajak masyarakat untuk menjadi manusia

unggul, menjadikan Raja Yudistira dan I Gusti Ngurah Made Agung sebagai teladan.

Selain eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan keputusan, wawancara dengan Sang Nyoman Gede Adhi Santika (25 Oktober 2024) mengungkapkan adanya istilah-istilah berbahasa Bali dalam Taman Pemasar yang digunakan untuk menggambarkan adegan tertentu dengan makna mendalam, yaitu : **Pamahbah** merujuk pada salam pembuka oleh Panegteg sebagai tanda dimulainya pertunjukan. **Nembang Pupuh** adalah adegan ketika Panembang menyanyikan pupuh, dengan Paneges menarasikan dan mempertegas maknanya, tanpa dialog antar tokoh. **Pabligbagan** menggambarkan diskusi antara Panegteg, Panungkas, dan tokoh lain untuk membahas makna pupuh yang dilantunkan, sering kali memunculkan konflik. **Panyineb** menandai akhir pertunjukan, di mana konflik terselesaikan, tokoh antagonis berdamai, dan cerita mencapai kesimpulan.

3. Penokohan

Pada pertunjukan *Taman Pemasar Ceraken* terdapat tiga jenis penokohan yang berpengaruh terhadap jalannya sebuah cerita yang ditampilkan, yaitu :

- Tokoh Protagonis : Bli Wira
- Tokoh Antagonis : Jero Gede
- Tokon Peran Pembantu : Fandy, Unik, Alit, Candra dan Ayu



Gambar 3. Tokoh Peran Pembantu
(Sumber : Putra, 2025)

Dalam pertunjukan Taman Pemasar terdapat istilah tokoh yang digunakan untuk mencirikan tugas-tugasnya dalam pertunjukan ini, seperti : **Panegteg** bertugas sebagai moderator dan penengah, **Panungkas** bertugas sebagai pemicu dari konflik yang terjadi, **Panembang** yang bertugas untuk menyampaikan pesan yang terkandung melalui lantunan tembang, **Paneges** yang bertugas menarasikan pesan yang terkandung dalam tembang.

4. Setting

Setting juga dikenal dengan latar cerita. Setting tempat tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan waktu, suasana dan ruang [4, p. 23]. Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken* terdapat tiga setting, yaitu :

A. Setting tempat

Setting ini menunjukkan di mana peristiwa tersebut terjadi. Terdapat 3 latar tempat dalam pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, yaitu : Rumah Jero Gede, sebuah Pasar dan bangunan Wantilan

B. Setting Waktu

setting waktu menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi. Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, waktu yang digunakan adalah pagi hari.

C. Setting suasana

Setting suasana menunjukkan dalam keadaan apa peristiwa tersebut terjadi. Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, peristiwa ini terjadi dalam keadaan masyarakat sedang bersuka ria dalam sebuah pasar.

5. Dialog

Dalam konteks pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, dialog masih didominasi oleh penggunaan Bahasa Bali, yang mempertahankan tradisi kultural sekaligus memperkuat karakteristik lokal pertunjukan. Penggunaan Bahasa Bali dalam dialog tersebut juga memperhatikan prinsip *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, yaitu sistem tingkatan penggunaan bahasa yang mencerminkan penghormatan dan hubungan sosial antar tokoh. Penggunaan *Anggah-Ungguhing Basa Bali* dalam pertunjukan *Taman Penasar* tampak jelas pada adegan *Pemahbah* (Prolog), khususnya dalam salam pembuka dan pengantar yang disampaikan oleh tokoh *Panegteg*. Dialog pada bagian ini menggunakan Bahasa Bali Alus yang mencakup *Alus Singgih*, *Alus Sor*, dan *Alus Mider* sesuai dengan konteks penghormatan terhadap lawan bicara yang dianggap memiliki kedudukan sosial lebih tinggi.

Panegteg : “*Om Swastyastu, Inggih para panureksa sane dahat kusumayang tityang, punika taler ratu ida dane para pamiarsa sane dahat wangiing tityang. Iwir kasiratin tirta amerta sanjiwani asta pungku geni angayang manah titiang kadi mangkin. Napi teh sane mahawinan, boya ja wenten tios dwaning tityang saking Sekehe Basugita, Banjar Kedaton, Desa*

Adat Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur prasida kasudi pinaka duta Kota Denpasar, sane pacang ngemiletin wimbakara Taman Penasar ring rahina ne mangkin. Sakemawon saking wimuda, tambet tityang kalintang ped perade malih abos-bos wenten atur inggihan parilaksanan tityang sane nenten menggah ri sajeroning kayun ida dane sareng sami, ngeriinin tityang ngelungsur geng rena pangampura. Semaliha pengaptin tityang mogi sida ngawe rena inggihan ledang kayun ida dane sareng sami. Nggih wantah kadi asapunika pamurwaning atur tityang, Taman Penasar puniki pacang kekawitin. Om Awighnam Astu Namu Sidham”.

(*Om Swastyastu*, para dewan juri yang sangat saya banggakan, begitu juga para pemirsa yang sangat saya hormati. Bagaikan di perciki air suci hati saya saat ini. apakah yang menyebabkan, tiada lain karena saya dari grup Basugita, banjar kedaton, desa adat Sumerta, kecamatan Denpasar timur, ditunjuk sebagai duta Kota Denpasar, yang akan mengikuti perlombaan Taman Penasar pada hari ini. akan tetapi karena umur yang masih sangat muda dan kekurangan saya, andai kata nantinya jika ada ucapan atau tindakan yang tidak berkenan di dalam hati para penonton semua, mendahului saya memohon maaf. Begitu juga harapan saya semoga bisa membuat senang, hati para penonton semua. Baik begitulah salam pembuka yang dapat saya sampaikan, Taman Penasar ini akan dimulai. *Om Awighnam Astu Namu sidham*).

Dalam pertunjukan *Taman Penasar*, selain digunakan dalam adegan *Pemahbah* (Prolog), bahasa Bali alus juga digunakan dalam *Panyineb* (Epilog) yang mencakup pemecahan konflik dan kalimat penutup dari *Panegteg* untuk mengakhiri pertunjukan. Epilog ini memberikan kesimpulan dan menyampaikan pesan akhir kepada penonton.

Panegteg : “*inggih aratu ida dane pamiarsa sinareng sami. Wantah kadi*

asapunika sane prasida aturan tityang, mewali tityang ngelungsur agung rena pangampura, yening wenten atur inggian parilaksana sane nenten manut. Dumogi napi sane keatur i wawu wenten pikenoh nyane yadiastun amatra. Maka wesananing atur, puputang tityang antuk Paramasanthi. Om Santhi, Santhi, Santhi Om"

(baik para pemirsa semuanya. Hanya seperti itu yang bisa saya persembahkan, kembali saya meminta maaf sebesar-besarnya, jika ada perkataan atau tindakan yang tidak sesuai. Semoga apa yang dipersembahkan tadi, ada manfaatnya walaupun sekedar. Sebagai kalimat penutup, saya akhiri dengan *Paramasanthi. Om Santhi, Santhi, Santhi Om*).

Pada bagian monolog, tokoh Jero Gede menggunakan Basa Bali Andap, yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau pemikiran pribadi. Monolog ini dilakukan setelah adegan para tokoh pembantu di pasar, dan berfungsi untuk menggambarkan perasaan atau konflik internal yang dialami oleh Jero Gede.

Jero : *"pakulun !!!, aduh !! aget sing kene pengasepan, das kebus liman Balian kene pengasepan, yen keto sing rered wibawan Jero balian ne kebus ulian pengasepan. Pih !! to ngude jeg suung mangmung kene Jeron Jero balian ne, sing ade jelema gelem ape neng besik. Nah.. yen kene inargamayang i dewek care kiper e, biasane bola ngalih kiper, jani kal badingang, kiper e ngalih bola.*

(tuanku !!!, Aduh !! untung tidak kena Prapen. Hampir panas tangan dukun ini terkena prapen. Kalau begitu menjadi jatuh harga diri dukun, panas karena prapen. Pih ! kenapa sepi sekali rumah dukun ini. tidak ada orang yang sakit walau hanya satu. baik... jika diumpamakan seperti kiper, biasanya bola yang mencari kiper. Sekarang akan di balik kan, kiper yang akan mencari bola).

Unsur Estetika Taman Penasar Ceraken

1. Kesatuan

Dalam menggarap sebuah kesenian, keutuhan dari karya tersebut sangat diperhatikan.

Hal ini dikarenakan karya seni yang utuh adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan, yang mana setiap bagian saling melengkapi dan mendukung untuk menciptakan sebuah keseluruhan yang koheren dan bermakna [5, p. 38].

Keutuhan pertunjukan *Taman Penasar Ceraken* didukung oleh elemen-elemen baik intrinsik, seperti lakon, penokohan, dan amanat, maupun ekstrinsik, seperti iringan, pemain, kostum, dan gerak. Setiap elemen saling mendukung, dan jika salah satu diabaikan, keutuhan pertunjukan dapat terganggu. Adapun keutuhan dalam pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, yaitu :

A. keutuhan elemen pertunjukan
Keutuhan artistik dalam pertunjukan *Taman Penasar Ceraken* tercermin melalui keselarasan elemen-elemen yang membentuknya. Pertunjukan ini berhasil menghadirkan sinkronisasi yang harmonis antara hukum sebab-akibat dan penyelesaian konflik yang jelas, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam kepada penonton. Dalam aspek penokohan, setiap tokoh seperti Panegteg, Panungkas, Panembang, dan Paneges memiliki fungsi yang penting untuk menyampaikan makna. Jika menghilangkan salah satu tokoh akan mengganggu keutuhan fungsi penokohan. Keutuhan ini menjadikan *Taman Penasar Ceraken* tidak hanya hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi yang efektif bagi penonton.

B. Permainan dinamika rasa
Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, dinamika pertunjukannya dimulai dari rasa riang gembira para pemain pendukung, lalu dilanjutkan dengan adegan ketegangan hubungan antara tokoh antagonis dengan protagonis, yang memicu kemarahan dari tokoh antagonis lalu menemui penyesalan pada tokoh antagonis, selanjutnya diakhiri dengan perasaan yang dan riang gembira. Selain itu pada struktur pertunjukan ini bisa dikatakan sesuai dengan pakem *Taman Penasar* yang berlaku karena di dalamnya terdapat adegan *Pamahbah, Pabligbagan Nembang Pupuh* dan *Panyineb*. Sehingga struktur pertunjukan ini dapat dikatakan komplit.

C. Kesatuan Gerakan dan Dialog
Dalam pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, kesatuan gerak dan dialog menjadi elemen penting dalam menyampaikan ekspresi dan emosi. Gerak dalam seni pertunjukan, menurut Boleslavsky, sangat terkait dengan laku dramatis, memungkinkan aktor menggambarkan perasaan seperti marah, sedih, atau gembira. Gerak dibagi menjadi dua jenis: **gerak halus**, yang muncul melalui ekspresi emosional tokoh, seperti alis ditekuk atau tatapan tajam, serta gerakan yang

mengikuti alunan tembang, seperti saat Panembang menembang; dan gerak kasar, yang melibatkan gerakan tubuh yang lebih besar, seperti kepala yang didongakkan, dada dibusungkan, atau tangan yang diangkat, untuk mempertegas karakter, seperti saat Jero Gede marah. Keberadaan gerak halus dan kasar ini menciptakan keserasian yang mendalam antara ekspresi fisik dan dialog dalam pertunjukan.

Dalam buku *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film, dan TV*, Sitorus membagi gestur atau gerak dalam seni pertunjukan menjadi tiga bagian, yaitu:

1). Gestur Ilustratif/Imitatif atau "Pantomimik". Gestur ini digunakan ketika seorang tokoh mencoba mengkomunikasikan informasi secara spesifik. Dalam *Taman Penasar Ceraken*, gestur ini terlihat pada dialog Jero Gede saat menerawang Unik. Kesatuan gerak dengan dialog terlihat jelas ketika Unik, yang merasa kesakitan, memegang perutnya dan menunjukkan ekspresi wajah yang menggambarkan rasa sakit, memperkuat dialog yang diucapkannya. Sementara itu, pada dialog Jero Gede, ia menunjuk menggunakan keris seolah-olah keris tersebut memberikan petunjuk, didukung oleh ekspresi yakin yang mempertegas maksud dari petunjuk tersebut. Adegan ini juga diperkuat oleh pemeran lain yang menunjukkan rasa panik terhadap keadaan Unik, menambah kedalaman interaksi antara gerakan dan dialog yang disampaikan.

2). Gestur Indikatif,

Gestur yang memperlihatkan salah satu tokoh sedang menunjuk sesuatu. Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, gestur ini ditunjukkan saat adegan pasar, yang mana Bli Wira menunjuk ke arah belakang, tempat adegan *Pabligbagan* dilakukan, yang diumpamakan sebagai wantilan dari pura melanting.

3). Gestur Empatik

Gestur empatik memberikan informasi subjektif dengan maksud tertentu, yang dapat ditemukan saat Paneges menarasikan tembang. Terdapat dua jenis gestur Paneges yang digunakan dalam pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, yaitu Gestur Mecik Manggis dan Gestur Muspa Danta, yang fungsinya bergantung pada kalimat yang diucapkan oleh Paneges.

- Gestur Mecik Manggis. Paneges menunjukkan sikap tangan dengan jari-jari yang bertemu, yang dikenal dengan sebutan Mecik Manggis karena mirip dengan gerakan meremukkan buah manggis. Gerakan ini menggambarkan sikap sempurna seorang Paneges, tidak terlalu tinggi atau rendah, serta tidak menunjuk seseorang. Biasanya, gestur ini digunakan ketika Paneges sedang mendengarkan pupuh yang dilantunkan.



Gambar 4. Gerakan Mecik Manggis
(Sumber : Putra, 2025)

- Gerakan tangan *Puspa Danta* Pada gerakan ini posisi tangan *Paneges*, dengan tangan kiri menengadahkan di bawah tangan kanan sedangkan tangan kanan, dengan posisi keempat jari menyentuh ibu jari sehingga terlihat seperti bunga teratai yang masih kuncup. Gerakan ini digunakan ketika *Paneges* sedang mengartikan pupuh yang dibawakan. Gerakan ini juga diselaraskan dengan kata yang sedang diucapkan, seperti tangan kanan *Paneges* yang dapat menunjuk ke depan jika kata yang diucapkan merujuk pada orang kedua atau ketiga, atau suatu tempat. Sebaliknya, tangan kanan *Paneges* bisa menunjuk ke dirinya sendiri jika kata yang diucapkan merujuk pada orang pertama.

Kedua gerakan ini menunjukkan bahwa *Taman Penasar* adalah salah satu kesenian di Bali yang mengandung nilai-nilai etika, terutama saat berbicara di hadapan khalayak, dan dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesatuan kostum dengan tokoh

Tujuan dan fungsi dari penyesuaian kostum dengan tokoh adalah agar mencirikan kepribadian suatu tokoh kepada penonton, dan mampu menghidupkan watak dari tokoh tersebut [3, p. 35]. Dalam pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, kostum tokoh Bli Wira dan Jero Gede sangat mencerminkan karakter masing-masing dan melambangkan konsep *Rwa Bhineda*, yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam ajaran Agama Hindu Bali.



Gambar 5. Tokoh Bli Wira
(Sumber : Putra, 2025)

Bli Wira, sebagai tokoh protagonis, mengenakan kostum dominan putih yang melambangkan kebaikan, ketulusan, dan kesederhanaan. Saput tenun Blangket dan tas gandeke berisi lontar menambah estetika dan menggambarkan karakter yang senang mempelajari sastra untuk kebaikan. Sebaliknya, Jero Gede mengenakan kostum dominan hitam yang melambangkan keagungan dan pemberontakan. Hiasan kepala (*Udeng*) dan saput dengan pola *Poleng Sudhamala* menggambarkan keseimbangan buruk dan baik, serta identik dengan sosok dukun di Bali. Cincin, gelang, kalung, serta keris dan tongkat yang dibawa Jero Gede menandakan kemewahan dan status tinggi, menjadikannya sosok yang dihormati, tetapi juga mencerminkan tokoh antagonis dalam pertunjukan ini.

2. Penonjolan

Penonjolan dalam seni pertunjukan mempunyai maksud untuk menarik perhatian penonton pada bagian-bagian tertentu pada sebuah karya seni [5, p. 44]. Penonjolan pada seni pertunjukan bisa berupa kata-kata, tindakan, ekspresi atau elemen visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan agar lebih efektif dan membuat pertunjukan menjadi lebih menarik. Dalam Pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, peneliti menemukan 3 elemen yang ditonjolkan dalam pertunjukan ini, yaitu :

A. Penonjolan pada Tembang

Pertunjukan Taman Penasar menempatkan tembang sebagai elemen utama, sehingga pemilihan jenis pupuh yang dinyanyikan sangat diperhatikan oleh penggarap. Tembang tidak hanya berfungsi sebagai isu yang dibahas, tetapi juga sebagai jawaban atas isu tersebut. Selain itu, tembang yang dibawakan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat meningkatkan stabilitas dan memberi keseimbangan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh [6, p. 11]

Pertunjukan Taman Penasar Ceraken menampilkan 6 jenis pupuh yang dibawakan secara berurutan, yaitu *pupuh durma*, *pupuh pangkur*, *pupuh dandang gula*, *pupuh mijil*, *pupuh semarandana* dan *pupuh ginada*. Dengan diberikannya penekanan pada cengkok tembang untuk mempertegas makna di dalamnya, seperti yang terlihat pada lirik bait ke-5 dan ke-6 pada pupuh Mijil:

"Baliane malihin, boya ja mealihan-alihan"

Lirik ini menekankan bahwa seorang dukun seharusnya dapat mengobati orang yang sakit, bukan mencari keuntungan pribadi yang merugikan orang lain. Panembang menyanyikan lirik ini dengan cengkok yang sedikit namun tegas, agar makna yang

tersirat dapat tersampaikan dengan jelas dan memberikan penonjolan pada tembang tersebut. Selain itu, Paneges juga menonjolkan penekanan saat menarasikan makna dalam tembang yang dinyanyikan. Misalnya, dia memulai dengan kalimat seperti "*Inggih aratu ida dane sareng sami*" atau "*sang manon sinamian*," yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton agar terfokus pada narasi yang disampaikan. Selain itu, saat menarasikan tembang, beberapa kata ditekankan ulang, seperti kata "*Kalimosadha*" yang diulang menjadi "*Kalima usadha*." Pengulangan ini bertujuan untuk memperjelas makna sebenarnya dari kata tersebut, yang dalam Bahasa Indonesia berarti lima obat.

B. Penonjolan pada pendramaan

Pada Pesta Kesenian Bali 2024 yang mengusung tema "Jana Kerthi: Paramaguna Wikrama, Harkat Martabat Manusia Unggul," Taman Penasar mengangkat tema tersebut sebagai dasar pembahasan, dengan menyoroti sosok balian sebagai manusia unggul yang memiliki harkat dan martabat luhur. Adhi Santika menjelaskan bahwa sosok balian dipilih karena keberadaannya masih sering dibicarakan dalam masyarakat, dan banyak karya seni yang mengangkat topik ini. Dia berharap penonton dapat merasakan pengalaman baru saat menyaksikan pertunjukan ini. Setiap elemen dalam pertunjukan, termasuk tembang dan dialog, berhubungan dengan sosok balian, yang menyampaikan pesan tentang pengobatan tradisional Bali dan karakter manusia unggul yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada struktur pendramaannya, Kota Denpasar memiliki ciri khas dalam menyajikan konflik, dimulai dengan pertikaian antara tokoh antagonis dan protagonis, yang kemudian dibahas untuk mencapai sebuah kesimpulan. Suarti Laksmi, anggota tim penilai lomba Taman Penasar PKB 2024, mengungkapkan bahwa keunggulan utama dari *Taman Penasar Ceraken* terletak pada kemampuan para pemain dalam menghidupkan karakter masing-masing dengan sangat baik, terutama dalam aspek pendramaan. (Wawancara, 4 Desember 2024).

C. Penonjolan pada iringan

Pengiring musik adalah rangkaian bunyi dari alat musik yang dirancang untuk mendukung dan memperindah sebuah pertunjukan [7, p. 266]. Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, terdapat empat jenis instrumen yang digunakan, yaitu gambelan semara luang, gong suling,

bebonangan, gender wayang, dan geguntangan. Setiap instrumen memiliki karakteristik yang memberikan nuansa keindahan dalam adegan-adegan pertunjukan. Gambelan semara luang digunakan pada babak pembuka untuk memberikan kesan megah, sementara gambelan bebonangan digunakan pada babak kedua untuk meningkatkan emosi tokoh antagonis. Pada babak ketiga, gong suling digunakan untuk meredakan emosi, dan pada babak keempat, gender wayang dipadukan dengan gong suling untuk menunjukkan penyelesaian masalah dan kembalinya suasana riang. Geguntangan tetap digunakan untuk mengiringi tembang sepanjang pertunjukan.

Keunikan ditemukan pada tembang pupuh ginada pakang raras, yang memiliki perbedaan dalam pengiringan instrumen. Jika tembang lainnya diiringi oleh geguntangan dan suling, tembang ginada pakang raras mendapat tambahan instrumen gender wayang dan gong suling untuk memperkaya melodi. Adi Dharmawan menjelaskan bahwa gender wayang digunakan pada tembang ginada pakang raras karena tembang tersebut menjadi kesimpulan dari pertunjukan, sekaligus memberikan ciri khas pada Taman Penasar, dengan tabuh dan tembang yang mengalir bersama (wawancara, 3 November 2024).

3. Keseimbangan

Dalam sebuah seni pertunjukan keseimbangan adalah salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan. Keseimbangan dalam seni pertunjukan memiliki tujuan agar elemen-elemen yang terdapat dalam pertunjukan yang dimainkan tidak memiliki kesenjangan dalam permainannya, sehingga elemen satu dengan yang lainnya sama-sama kuat dan saling melengkapi [5, p. 48]. Pada pertunjukan *Taman Penasar Ceraken* elemen yang harus memiliki keseimbangan antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

A. Keseimbangan Iringan dengan Tembang.

Dalam pertunjukan Taman Penasar, tembang dan iringan saling berkaitan erat. Salah satu instrumen utama pengiring tembang adalah suling, yang harus menyesuaikan nada yang diberikan oleh Panembang. Jika Panembang mengubah nada pada bait selanjutnya, pemain suling harus memilih suling yang sesuai dengan nada tersebut, karena standar nada suling tidak bisa diubah sembarangan. Selain itu, volume suara dalam tembang juga perlu diperhatikan agar suling dan tembang seimbang. Pada tembang ginada pakang raras, melodi acuan diambil dari gender wayang.

Pada barungan gambelan geguntangan, instrumen seperti gong, kendang, tawa-tawa, klenang, dan klenang menyelaraskan ritme tembang. Setiap pupuh memiliki ritmenya sendiri, seperti pada pupuh durma dan pangkur menggunakan tabuh batel dengan jarak ketukan gong dan tawa-tawa satu ketukan. Pada pupuh ginada pakang raras, yang menjadi acuan ritme adalah melodi gender wayang.

Anom Ranuara menyatakan bahwa dalam sebuah pertunjukan, teknik Ngelaras harus diterapkan untuk menyelaraskan nada Panembang dengan iringan gambelan. Kelemahan dalam *Taman Penasar Ceraken* terjadi pada bagian akhir, yaitu pada pupuh ginada pakang raras yang dipadukan dengan gender wayang. Seharusnya nada yang digunakan adalah Ndong cenik, tetapi yang diambil adalah Ndong Gede, sehingga mengurangi kesempurnaan harmonisasi pertunjukan (wawancara, 13 November 2024).

B. Keseimbangan Paneges Dengan Panegteg

Keberadaan Panembang tidak dapat dipisahkan dari peran Paneges, yang memiliki tanggung jawab utama dalam menarasikan dan menjelaskan makna tembang. Paneges berfungsi sebagai penerjemah keindahan tembang ke dalam bentuk narasi yang mudah dipahami oleh penonton, sehingga nilai estetika dan pesan moral dapat tersampaikan. Keselarasan antara Paneges dan Panembang sangat penting, di mana Paneges tidak hanya harus memahami isi syair, tetapi juga menyelaraskan nada dan ritme tembang dengan pesan yang ingin disampaikan, menciptakan harmoni antara musikalitas dan narasi.

Dalam pertunjukan *Taman Penasar Ceraken*, keselarasan ini terlihat dalam pembawaan Paneges sesuai dengan karakter tembang. Pada tembang pangkur dan durma yang kuat dan penuh greget, Paneges membawakan syair dengan sikap tegas dan berwibawa. Pada pupuh dandangula yang ceria, Paneges membawakan syair dengan luwes dan gembira. Pada pupuh mijil dan semarandana yang penuh kesedihan, Paneges menyesuaikan dengan ekspresi lembut dan penuh iba. Sedangkan pada pupuh ginada pakang raras, sebagai penutup yang menggambarkan kegembiraan, Paneges menyampaikan pesan dengan tegas dan penuh semangat. Kombinasi ketegasan dan kegembiraan ini meninggalkan kesan positif dan menyatukan seluruh elemen cerita, memberikan pengalaman estetika yang menyeluruh kepada penonton.

C. Keseimbangan panegteg dengan Panungkas

Pertunjukan Taman Penasar tidak terlepas dari peran penting dua tokoh utama, Panegteg dan

Panungkas, yang saling melengkapi dalam membangun alur cerita dan menyampaikan pesan utama. Paneteg berfungsi sebagai moderator yang memimpin jalannya pertunjukan, mengarahkan diskusi dan interaksi antar tokoh, serta menjaga agar pembahasan tetap relevan dengan tema [2, p. 209]. Sebagai pengarah, Paneteg bertugas mengendalikan arah cerita dan merangkul seluruh pemain dengan menguasai materi pertunjukan.

Keseimbangan antara Paneteg dan Panungkas menjadi elemen penting dalam menjaga dinamika cerita. Tokoh Paneteg memberikan jawaban relevan dan mendalam, baik berupa kutipan sastra maupun petuah budaya, sementara Panungkas memberi tanggapan atau kritik yang terstruktur dan menjaga keselarasan pembicaraan. Interaksi antara keduanya menciptakan dialog dinamis yang tetap terkendali, mengajarkan pentingnya komunikasi seimbang, dialog yang saling menghormati, dan penyelesaian konflik konstruktif. Keseimbangan ini menjadikan pertunjukan *Taman Pemasar Ceraken* tidak hanya artistik, tetapi juga kaya akan nilai edukasi dan moral.

Makna Pada Pertunjukan *Taman Pemasar Ceraken*

Pertunjukan *Taman Pemasar* merupakan sebuah pertunjukan yang di dalamnya menawarkan mengenai nilai-nilai filsafat, sesuluh, dan wimbawimba yang dipetik dari nilai-nilai sastra tradisional [2, p. 204]. Hal ini menjadikan *Taman Pemasar* berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai kehidupan melalui cerita yang relevan. Konflik dan resolusi yang ditampilkan mencerminkan kehidupan sehari-hari dan berperan dalam menyampaikan pesan moral. Pertunjukan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga edukasi yang memberikan panduan perilaku. *Taman Pemasar Ceraken* mengusung tiga nilai utama: religius, sosial, dan edukasi.

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam *Taman Pemasar Ceraken* tercermin melalui konsep Rwa Bhineda, yang mengajarkan tentang adanya dua hal berlawanan dalam kehidupan, seperti kebaikan dan keburukan. Hal ini divisualkan melalui dua tokoh, Jero Gede dan Bli Wira, yang memiliki pandangan berbeda tentang peran Balian. Bli Wira menganggap Balian sebagai pelayan masyarakat dengan nilai-nilai luhur, sementara Jero Gede melihat Balian sebagai sosok yang dihormati karena keahliannya dalam mengobati dan otoritasnya untuk menentukan upah.

Selain itu, pertunjukan ini menggambarkan nilai-nilai kehidupan dalam ajaran Hindu-Bali, khususnya

dalam melawan Sad Ripu (enam musuh dalam diri), seperti nafsu, amarah, keserakahan, kebingungan, kesombongan, dan iri hati. Sad Ripu dapat ditaklukkan melalui pengendalian diri dalam Tri Kaya Parisudha (perbuatan, perkataan, dan pikiran yang baik). Pertunjukan ini tidak hanya hiburan, tetapi juga edukasi spiritual yang mengajak penonton untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani, sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana dalam ajaran Hindu-Bali.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam *Taman Pemasar Ceraken* tercermin melalui interaksi antar tokoh yang menggambarkan dinamika kehidupan bermasyarakat. Adegan Pasar menunjukkan kebersamaan dan saling menghormati antar pedagang, mencerminkan prinsip gotong royong dan keseimbangan sosial. Selain itu, karakter Yudistira mengajarkan nilai Kalimosadha (Satya, Bakti, Ahimsa, Dharma, Santi), yang meliputi kejujuran, menghormati, tidak menyakiti, kebenaran, dan kedamaian. Nilai-nilai ini digambarkan melalui tokoh Bli Wira yang mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari, seperti menghormati orang lain, menjaga ucapan, dan berbuat adil. Ajaran Dharma tercermin dalam tindakannya yang jujur dan bertanggung jawab, sementara Ajaran Ahimsa mengajarkan pentingnya menjaga perasaan orang lain. Ajaran Santi terlihat pada resolusi konflik di akhir pertunjukan, yang menggambarkan kedamaian melalui introspeksi dan pengampunan.

Pertunjukan ini juga menekankan nilai spirit puputan, semangat perjuangan tanpa menyerah untuk membela tanah kelahiran, yang menginspirasi kehidupan bermasyarakat dan melestarikan warisan budaya.

3. Nilai Edukasi

Pertunjukan *Taman Pemasar Ceraken* mengandung nilai edukasi yang signifikan, menjadikannya sebagai sarana pembelajaran yang penting dalam aspek budaya, tradisi, dan moral. Nilai-nilai edukasi ini tersampaikan melalui pupuh-pupuh yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen seni, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ilmu dan kearifan lokal. Sebagai contoh, pupuh *dandanggula* dan *mijil* mengangkat sumber-sumber dari lontar tradisional Bali, yang menjadi dasar dalam praktik pengobatan tradisional.

Lontar-lontar seperti *Weda Smerti* dan *Ayur Weda* menjelaskan penyebab penyakit yang dibagi menjadi tiga kategori: Adyatmika (penyakit akibat sistem imun tubuh), Adidawika (penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca atau virus), dan

Adibautika (penyakit akibat senjata tajam atau serangan hewan). Selain itu, lontar-lontar ini juga menguraikan metode pengobatan menggunakan tiga jenis obat: Anget (panas), Tis (dingin), dan Dumalada (netral).

Lontar lain yang relevan, *Lontar Kuranta Bolong*, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang berbagai jenis pengobatan tradisional Bali, seperti Usadha Tiwang, Usadha Ceraken Bolong, Usadha Kucacar, dan Usadha Paneseh. Masing-masing memiliki pendekatan berbeda terhadap penyembuhan, mulai dari pengaturan energi tubuh hingga pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual.

Melalui pemahaman tentang *Lontar Kuranta Bolong*, *Taman Penasar Ceraken* memberikan edukasi yang mendalam tentang pentingnya warisan medis Bali dan mengajak penonton untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi pengobatan lokal tersebut. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan pengembangan ilmu kesehatan tradisional Bali.

SIMPULAN

Taman Penasar Ceraken adalah sebuah pertunjukan seni yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengandung pesan mendalam mengenai nilai-nilai religius, sosial, dan edukasi. Melalui unsur dramatik seperti alur, penokohan, setting, dan penggunaan bahasa, pertunjukan ini mengangkat tema yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, terutama terkait dengan kontroversi mengenai tokoh Balian. Penokohan yang terdiri dari Protagonis (Bli Wira), Antagonis (Jero Gede), dan Peran Pembantu (Unik, Candra, Dayu, Alit, Fandy) menggambarkan dualitas konflik yang terjadi, sementara setting yang meliputi pasar, rumah Jero Gede, dan wantilan pura melanting memberikan konteks yang jelas. Selain itu, estetika pertunjukan tercermin dalam kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan antara berbagai elemen, seperti tembang, iringan, dan pendramaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini mengajarkan tentang konsep Rwa Bhineda, pengabdian seorang Balian dalam bidang kesehatan, serta pedoman Kalimosadha dalam kehidupan sosial, sekaligus melestarikan pengobatan tradisional Bali yang diabadikan dalam lontar-lontar. Secara keseluruhan, *Taman Penasar Ceraken* berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya, memberikan wawasan penting tentang kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berbudaya.

Sebagai implikasi praktis dan arah penelitian lanjutan, studi ini dapat dikembangkan dengan melakukan pendekatan partisipatif dalam melibatkan

komunitas pelaku dan penonton *Taman Penasar Ceraken* untuk menggali bagaimana pertunjukan ini memengaruhi kesadaran sosial, identitas budaya, dan praktik pelestarian warisan lokal secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada analisis dampak edukatif pertunjukan terhadap generasi muda, termasuk bagaimana nilai-nilai religius dan sosial yang disampaikan mampu memperkuat pemahaman dan penerapan konsep-konsep tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi potensi integrasi teknologi digital dalam dokumentasi dan penyebaran *Taman Penasar*, guna meningkatkan aksesibilitas dan relevansi pertunjukan ini di era modern tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada pelestarian dan revitalisasi budaya Bali melalui seni pertunjukan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Santika, "Signifikasi peran antagonis dalam pementasan taman penasar kota Denpasar tahun 2023," *jurnal damar*, vol. III, no. 2, pp. 97-103, 2023.
- [2] I. K. Sudirga, *Kebangkitan Pesantian Di Bali Pada Era Globalisasi*, Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2012.
- [3] N. N. Karmini, *Teori & Apresiasi Drama*, Denpasar : Pustaka Larasan , 2022.
- [4] P. D. H. J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001.
- [5] D. A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan , 1999.
- [6] I. W. Bandem, *Wimba Tembang Macapat*, Denpasar: BP Stikom Bali , 2009.
- [7] N. K. D. Yulianti, "The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama 'The Blessing of Siva-Visvapujita' | Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari "The Blessing of Siva-Visvapujita"," *Ghurnita*, vol. 4, no. 3, pp. 265-272, 2024.
- [8] H. M. Qomar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Malang: Intelegensia Media, 2022.
- [9] E. T. Khairally, "Saput Poleng (kain poleng) Bali : sejarah dan fungsinya," 22 November 2022. [Online]. Available: <https://www.detik.com/bali/budaya/d->

- 6418416/saput-poleng-kain-poleng-bali-sejarah-dan-fungsinya. [Diakses 10 november 2024].
- [10] I. N. Kajeng, Sarasamuccaya, Surabaya : Paramita , 2005.
- [11] l. esai, “balian cabul di tejakula, beralih meditasi malah setubuhi gadis ABG,” 13 Mei 2023. [Online]. Available: <https://lenteraesai.id/2023/05/13/balian-cabul-di-tejakula-beralih-meditasi-malah-setubuhi-gadis-abg/>. [Diakses 2 oktober 2024].
- [12] M. Bali, “Diduga cabul, seorang oknum dipolisikan,” 23 Juni 2023. [Online]. Available: <https://metrobari.com/diduga-berbuat-cabul-oknum-balian-dipolisikan/>. [Diakses 2 oktober 2024].
- [13] I. N. Arsana, “pengobatan tradisional Bali Usadha tiwang,” *Bali membangun Bali*, vol. 2, no. 1, pp. 111-124, 2020.
- [14] bacatuliskanu, “Paribasa Bali,” 4 november 2016. [Online]. Available: <http://gekkris.blogspot.com/2016/11/paribasa-bali.htm!?m=1>. [Diakses 29 september 2024].
- [15] I. G. K. Widana, “Korupsi : Nyongkokin Tain Kebo,” 4 mei 2023. [Online]. Available: <https://www.balipost.com/news/2023/05/04/337002/Korupsi-Nyongkokin-Tain-Kebo.html#>. [Diakses 29 september 2024].
- [16] I. W. Warna, *Kekawin Ramayana, Bali : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I*, 1987.
- [17] Wakhyuningngarsih, “Ceraken Dalam Pengobatan Tradisional Bali,” 30 june 2020. [Online]. Available: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/daring-ceraken-dalam-pengobatan-tradisional-bali/>. [Diakses 17 September 2024].
- [18] I. N. Tinggen, *Aneka Rupa Paribasa Bali*, Singaraja : Rhika Dewata, 1988.
- [19] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2018.
- [20] D. D. Silaswati, “Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana,” *Metamorfosis*, vol. 12, no. 1, pp. 1-10, 2019.
- [21] I. N. Sedana, “The Contribution Of Wayang Creative Theory Into Cross Cultural Training Education,” FKI ISI Wilwatikta, Surabaya, 2018.
- [22] I. N. Sedana, “Seni Widya Filsafat Dalam Wayang dan Topeng,” Listibya Badung, Badung, 2017.
- [23] I. N. Sedana, *Kawi Dalang: Creativity In Wayang Theatre*, Georgia : Brown University , 2002 .
- [24] M. Rahmayantis, *Menulis Kreatif Naskah Drama*, 1 penyunt., Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022.
- [25] I. N. Sutjipta, “Dunia Spiritual dan Pendidikan Sulinggih,” 23 Februari 2023. [Online]. Available: <https://id.scribd.com/document/627471003/d2b95d20371d7181f85ccab4fc9aaed9>. [Diakses 7 desember 2024].

Daftar Nara Sumber/Informan

Anom Ranuara, I Gede (56 Th), Budayawan Kota Denpasar, wawancara 13 November 2024 di rumahnya, Jl. Sulastri, Gang XIV, No. 5, Kesiman Petilan, Denpasar.

Adhi Santika, Sang Nyoman Gede (30 th), Dosen PNS dan Seniman, wawancara 25 Oktober 2024 di rumahnya Jl. Ratna, Gang Jempiring 1, No. 3, Kelurahan Tonja, Kec. Denpasar Utara.

Adi Dharmawan, I Wayan (30 Th), Seniman, wawancara 3 November 2024 di rumahnya Jl. Tukad Batanghari VI, No. 5b, Denpasar.

Karthi, Ni Wayan, (62 Th), Seniman dan Purna Tugas RRI Denpasar, wawancara 2 November 2024 di rumahnya Jl. Seroja, No. 44, Kelurahan Tonja, Kec. Denpasar Utara.

Suarti Laksmi, Desak Made (66 Th), Dosen ISI Denpasar dan Seniman, Wawancara 4 Desember 2024 di Kampus ISI Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar